**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Ayat menurut bahasa ayat artinya tanda, bukti, pelajaran, mukjizat, hal yang aneh. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah bukti atau keterangan yang menajubkan tentang keagungan dan kebenaran ajaran Allah bagi umat manusia yang dapat mempergunakan akal pikiranya dengan sehat. Di dalam al-Qur’an disebutkan sebagai berikut: firman Allah dalam surat Al- baqarah ayat 248:,

dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangandari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.QS. Al Baqarah:248)

Dan lihat juga surat Ar-Rum (30):37. Adapun tanda bukti tersebut dapat berupa pelajaran / peringatan lihat Qur’an surat Ali ‘imron (3): ayat 13, dan sesuatu yang menajubkan lihat( QS. As-Sajdah (32): 15). Ayat juga berarti jumlah atau susunan perkataan yang memepunyai permulaan dan penghabisan yang terhitung sebagi satu bagian dari surah. Atau sebagian kecil dari Al-Qur’an yang berdiri sendiri, terputus dari bagian yang sebelumnya dan seudahnya.[[1]](#footnote-1) Dia dalam bahasa yang sering di gunakan masyarakat Arab pun ayat terkadang memepunyai arti khusus. Orang Arab sering mengucapkan kalimat (kharaja al- qaumu bi ayathim) yang artinya kaum yang keluar dari jam’ah mereka. Kata ebi ayatihim pada kalimat itu mengandung makna dengan jama’ah atau kelompok mereka, bukan dengan tanda mereka.ya[[2]](#footnote-2)

Dalam permulaan Ayat-ayat kalam, berawal dari pemakaian kata –kata tertentu dalam al-Qur’an guna melukiskan kitab suci secara keseluruhan atau bagian-bagianya. Kata-kata yang dipermasalahkan adalah: ayat., dengan demikian di dalam al-Qur’an terdapat banyak rujukan kepada ayat-ayat (tungal:aya), yang lazim difahami sebagai “tanda-tanda” .[[3]](#footnote-3)Tafsir adalah penjelasan tentang arti dan maksud firman-firman Allah SWT yang tercantum dalam Al- Qur’an sesuai dengan kemampuan manusia yang telah memiliki seperangkat syarat-syarat terntentu. Setiap muslim didorong memeprhatikan ayat-ayat Tuhan , baik yang terbentang di alam raya ini maupun yang tertulis di dalam mushaf.[[4]](#footnote-4)Menurut akhli kata bahasa arab, *kalam* adalah ‘kata’ atau ‘lafaz’ dengan bentuk majmuk (ketentuan atau perjanjian). Secara teknis, kalam adalah alasan atau argument rasional untuk memeperkuat perkataan. Secara tata bahasa, *kalam*merupakan kata umum tentang perkataan, sedikit atau banayak, yang dapat digunakan untuk setiap bentuk pembicaraan atau ekspresi suara yang berurut-turut hingga pesan-pesan suara itu jelas maksudnya.[[5]](#footnote-5)

Menurut Quraish Shihab Ilmu kalam (ilmu tawhid), yang secara sederhana sering didefinisikan sebagai ilmu yang membahas masalah ketuhanan serta hubungan-Nya dengan alam semesta, terutama manusia, di samping mengunakan dalil-dalil ‘aqli (argument rasional) juga mengunakan dalil-dalil naqli di pihak lain.[[6]](#footnote-6)Al-Qur’an adalah Kalam Allah yang di dalamnya termuat petunjuk tentang kebenaran bagi manusia, baik terkait dengan iman atau kufur.konsep iman dan kufur menurut para ulama tafsir, seperti yang terlihat dari berbagai literature ilmu kalam, acapkali lebih dititikbaratkan pada satu aspek saja dari dua term, yaitu iman atau kufur. Seingga saat ini, tema–tema teologi masih hangat dikalangan inelek dan ilmuan modern , walaupun Ilmu tersebut, menjadi bahan diskusi sebagian intelektual muslim. Akan tetapi yang berkembang dewasa ini, yang sering dikaji antara Dua corak teologi Islamsebagai berikut : Jabariyah dan Qadariyah adalah salah satu diskursus dalam teologi Islamkelasik yang menyeruak didalam pemikiran umat Islam Indonesia.[[7]](#footnote-7) Dalam kaitan ini, waliyullah Ad- Dahlawi pernah mengatakan bahwa para Sahabat dan Tabi’in biasa berbeda pendapat dalam mengkaji suatu masalah tertentu. beberapa indekasi yang menjadi pemicu perbedaan pendapat di antara mereka adalah terdapat beberapa Sahabat yang mendengar ketentuan hukum yang diputuskan Nabi, sementara yang lainnya tidak Mengikuti pengajian / Halaqoh dengan Nabi secara langsung dengan demikian wajar dan patut di Syukuri perbedaan itu. [[8]](#footnote-8)Adapun kemuncualan ilmu kalam, dipicu oleh persoalan politik yang menyangkut peristiwa pemunuhan Utsman Bin Affan yang berbuntut pada penolakan mu’awiyah atas kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib.[[9]](#footnote-9) Dilain hal dikatakan bahwa Ilmu kalam bisa disebut juga dengan beberapa nama, antara lain : Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, , Fiqh Al- Akbar, dan Teologi Islam. Disebut dengan ilmu Ushuluddin karena ilmu ini membahas poko- pokok agama ; disebut Ilmu Tauhid karena ilmu ini membahas keesaan Allah swt.

Ilmu kalam sama dengan ilmu tauhid, tetapi argumentasi ilmu kalam lebih dikosentrasikan pada penguasaan logika.[[10]](#footnote-10)Lalu benih ilmu teologi Islam berdasarkan relitas historis sebenar-nya telah muncul sejak Nabi saw masih hidup. Fakta adanya Sahabat yang bertanya kepada Nabi saw tentang “ al- Qadar”, sebuah tema yang pada masa selanjutnya menjadi topic pembicaraan teologi Islam, setidaknya adalah argument yang memperkuat penyataan diatas. Dengan kata lain, keberadaan teologi Islam merupakan fakta yang menunjukan adanya sense of social crisis para ahli (baca: Ulama) terhadap realitas masyarakat. Pada saat itu umat Islam sedang mengadapi problem, dan perlunya upaya rasionalisasi terhadap pokok- poko Akidah islam, akibat pengaruh mainstream pemikiran yunani yang mulai merambah umat Islam.[[11]](#footnote-11)Hal–hal sebagaimna telahNampak dengan jelas, bahwa Akidah islam tujuan utamanya memberikan didikan yang baik dalam menempuh jalan kehidupan. Lebih lanjuat dijelaskan bahwa selain kita mengunakan Akal, hal yang terpenting mengenal Allah dengan sifat- sifatnya, adapun sifat nama–nama Allah yang baik (AsmaAllah Al- husna) itu ada sembilan puluh sebilan nama. Imam Bukhari, Muslim Dan Tirmidzi meriwayatkan sebuah Hadtis dari Abu Hurairah r.a . bahwasanya Rasulullah s.a.w bersabda

ان لله تسعة و تسعين اسما من حفظها د خل ا لجنة و ا ن لله و تر يحب الو تر (رواه ابن ما جه)

“Allah itu mempunyai Sembilan puluh Sembilan nama. Barng siapa yang menghafalnya, ia masuk surga, sesungguhnya Allah itu ganjil ( tidak genap) dan cinta sekali pada hal yang ganjil (tidak genap).( H.R Ibnu Majah).[[12]](#footnote-12)

Sedang makna berkata –kata disebut dalam Al- Qur’an dalam Surat An- Nisa Ayat164:

*“Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung*,[[13]](#footnote-13)

Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa a.s. merupakan keistimewaan Nabi Musa a.s., dan karena Nabi Musa a.s. disebut: Kalimullah sedang Rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. dalam pada itu Nabi Muhammad s.a.w. pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu Mi'raj.[[14]](#footnote-14)Firman Allah SWT, menmaparkan bahwa Allah berkata-kata dengan Nabi MusaAs dengan sempurna perkataan”. pada dasarnya istilah ini bersifat netral, yaitu memiliki makna tersendiri sesuai makna sandangnya. Jika disandingkan dengan( Ilmu Kalam), maka dimaksudkan sebagi disiplin Keilmuan yang membicarakan Akidah atau ajaran dasar Islam.disebut ilmu Kalam, karena perbincangan yang banyak menyita perdebatan ketika ilmu ini lahir ialah mengenai kalam Allah (Al- Qur’an), yaitu apakah berbentuk Qadim atau baru.[[15]](#footnote-15)dari pertanyakan diatas menimbulkan perbedaan pendapat intinya, pandangan pertama bahwa Al- Qur’an bersifat baharu karena yang qadim hanya Allah, sedangkan pandangan yang kedua menyatakan bahwa Al- Qur’an, sama dengan Allah bersifat Qadim, karena AL- Qur’an berasal dari Allah. Lebih lanjut bahwa Al- Qur’an dan Hadis menyatakan adanya sifat-sifat bagi tuhan . karena Al-Qur’an dipandang sebagai maniifestasi dari sifat tuhan (sifat kalam,mutakallim), maka keberadaannya harus juga Qadim seperti halnya Allah swt. dengan demikian dari kedua pandangan di atas pada prinsipnya tidak bertentangan, karena perbedaan terjadi hanya disebabkan oleh memberi buatan makna terhadap sifat.dikaitakan dengan sifat dua puluh, Kalam termasuk sifat ma’ani, yaitu sifat yang melekat pada Allah. Allah memiliki sifat berkata-kata dengan perkataan yang sempuran. Kesempurnaan Kalam Allah adalah karena Kalam-Nya tiada bersuara dan berhuruf sebagaimana suara Makhluk.[[16]](#footnote-16)

Diskusi para Mutakallim di sekitar sifat ini membawa pada pembicaraan tentang al-Qur’an sebagai kalam Allah. Adapun masalah yang muncul dalam pembicaraan di sekitar al- Qur’an ini adalah apakah al- Qur’an itu makhluk atau bukan makhluk. Kaum muktazilah berpendapat bahwa al- Qur’an itu makhluk.

Golongan salaf, sebaliknya, berpendapat bahwa al- Qur’an itu bukan makhluk. Pendapat ini sudah dikenal sejak dari tokoh pertama, Ahmad ibn Hambal.ibn Taimiyah menambahkan penjelasan bahwa” paham al-Qur’an kalam Allah bukan makhluk “ dan tidak mesti bahwa al- Qur’an itu Qadim. Ibn Taimiyah, misalnya menegaskan : kaum salaf bahwa kalam Allah yang di turunkan bukan makhluk. Lebih lanjut bahwa ketidak makhlukannya ke Qadimannya. Menanggapi tugaan itu, Ibn Taimiyah menegaskan bahwa , al-Qur’an bukanlah sifat kalam yang qadim yang ada pada zat Allah. apabila dikatakan bahwa Allah itu berkata dengan “suara “, maka tidak berarti sauara itu qadim.[[17]](#footnote-17)Ash- habul Hadis memepersaksikan dan menyakini Al- Qur’an adalah Kalamullah, kitab Allah, pembicaraan- Nya, wahyu-Nya, sesuatu yang diturunkan-Nya, dan bukan makhluk.

Barang siapa yang mengatakan Al- Qur’an adalah makhluk dan menyakininya maka dia kafir menurut Ash- habul Hadis.Al- Qur’an merupakan kalamuallah dan wahyu-Nya- adalah apa yang di bawa oleh Jibril kepada Rasulullah saw sebagai bacaan yang berbahasa Arab, serta sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan bagi kaum yang mengetahui sebagaimana dalam firman Allah Azza Wajalla,

*dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas*.(Asy-syuara:192-195)

Lebih jauh bahwa banyak dikalangan para ulama besar menyinggung terkait masalah diatas diantaranya

Ibnu mahdi At- Thabari mengatakan dalam kitabnya Al- I’tiqad, yang ditulis untuk Negri ini:”madhzhab Akhli Sunnah wal Jamaah menyatakan bahwa Al- Qur’an adalah kalamuAllah wahyu-Nya, sesuatu yang telah diturunkan-Nya, perintah dan larangaan-Nya, bukan makhluk.[[18]](#footnote-18)*Allah mengajar dengan pena(apa yang telah diketahui manusia sebelumnya), dan mengajar manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui*(QS Al-Alaq(96):4-5)

Dengan begitu petapa pentingnya kita pahami ayat-ayat Al-Qur’an. Sekali lagi terlihat Al- Qur’an sejak dini memandukan usaha dan pertolongan Allah, akal, dan kalbu, pikir dan dzikir, iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu menjadikan manusia seperti robot, pikir tanpa dzikir menjadikan manusia seperi setan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita di tangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita di tangan pencuri.[[19]](#footnote-19)terkahir dari penulis bahwa ayat-ayat kalam tidak akan surut dan terus berkembang sesuai zaman seperti tokoh yang sangat luar biasa Quraish Shihab namanya, beliau adalah seorang yang sangat jenius seingga beliau ternobatkan seorang pakar tafsir di Indonesia, yang begitu banyak karya-karyanya untuk perkembangan dibidang ilmu pengetauan terutama dibidang tafsir. Tafsir al- Qur’an merupakan penjelasan tentang maksud firman–firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat–tingkat seingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang mufasir dari al- Qur’an bertingkat-tingkat pula.[[20]](#footnote-20)

Ilmu Tahuid dalam agama Islam sama seperti theology dalam agama Kristen katholik dan protestan, yakni kedua- dua-Nya mempersoalkan zat tuhan. Bedanya ialah, kalau ilmu tahuid mengajarkan bahwa Tuhan itu satu,baik zat-Nya maupun sifat danperbuat-Nya, maka theologi mengajrakan trinity. Atinya menurut theologi mengajarkan tuhan itu tiga , dalam tiga oknum, yang di maksud adalah dengan tiga oknum ialah Tuhan Bapak, Tuhan anak(yesus) dan Ruhul Qudus.ketiga oknum itu bersatu dalam ke-esaan Tuhan. dengan lain ungkapan : tuhan yang satu itu tiga, dan tuhan yang tiga itu satu.kita mengerti atau tidak itulah ajaran theology, padahal untuk mengerti dan mengetui sebuah banguanan, cukup kita melihat dan meraba serta memerhatikan banguan itu. Jadi untuk mengetui benda Jasmani(fisik) itu mudah dan tidak memerlukan dalil, sedangkan untuk mengetui zat tuhan itu tidak mudah dan memerlukan pemikiran (logika) dan dalil

Itulah sebab-Nya Nabi bersabda:

Arti-Nya agama itu masalah akal , dan orang yang tidak berakal tidak mempunyai agama.

Jelaslah ialah, bahwa agama yang inti poko ajaran- Nya tentang tuhan itu hanya dapat dimengerti oleh akal, dan orang yang tidak berakal atau rusak akalnya, tentu tidak akan mempunyai keyakianan agama yang benar. Jabir ibn ‘Abdilah r.a. menuturkan : Nabi saw. Memaparkan dirinya di hadapan kholiknya orang di sebuah tempat pemberhentikan umum, lalu beliau berseru,” adakah sesorang yang sudi membawaku ke-pada kaumnya? Sesungguhnya suku Quraisy telah mencegahku untuk menyanpaikan Kalam, pesan Tuhanku.”Allah swt. Berfirman yang artinya :

*Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.*

Sebagai kalam Allah, Al-Qur’an tentu saja bukan makhluk, betapapun Qur’an dibaca,dieja, dan ditulis,dan bagaimanapun versi bacaan pembacanya, lafal pelafalanya,dan penghafal pengahafalanya. Al- Qur’an adalah Kalam Allah yang merupakan salah satu sifat dzat –Nya , seingga biar bagaimanapun bukan sesuatu yang baru, tak dapat diubah dan diganti-ganti, tak dikarang–karang, tak dibuat- buat tak dapat dikurangi dan ditambahi.[[21]](#footnote-21)

Ilmu kalam nama lain dari ilmu Tahuid yang tentu saja pembahasanya tidak lepas dari induk-Nya dengan begitu pola kajian yang di paparakan selalu berkaitan satu sama lain-Nya. Sedang ilmu kalam itu sendiri artinya ilmu pembicaraan, karena dengan membicarakan pengetauan–pengetauan akan terjadi jelas, dan dengan membicarakan kepercayaan yang benar dan dapat ditanamkan ke dalam hati manusia.disebut ilmu kalam sebab dalam ilmu tauhid itu pembahasannaya yang paling berat dan paling banyak terjadi bahan diskusi dan musayawarah ialah masalah sifat kalam pada Allah SWT.[[22]](#footnote-22)

Mengenai sabda tuhan atau kalam Allah atau tegasnya Al- Qur’an persoalanya dalam teologi ialah : kalau sabda merupakan sifat, mesti kekal, tetapi sebaliknya sabda adalah tersusun dan oleh karena itu mesti diciptakan dan tak pernah kekal.kaum mu’tazilah menyelesaikan persoalan ini dengan mengatakan bahwa sabda bukanlah sifat tetapi perbuatan tuhan dengan demikian al- Qur’an bukanlah bersifat kekal tetapi bersifat baharu dan diciptakan tuhan. Argumne mereka, Al- Qur’an tersusun dari bagian–bagian berupa ayat dan surat, ayat yang satu mendahului yang lainnya dan ayat dan surat yang satu mendahului yang lainnya pula.[[23]](#footnote-23)

Tuhan adalah Maha Pemurah dan semua yang datang dari pada-Nya adalah untuk membahagiakan manusia. semua mengalir dari kasih Tuhan. kasih adalah sumber dari segala Rahmat–Nya kepada manusia. untuk kesemurnaannya, manusia mesti memiliki pengetauan, dan pengetauan yang benar hanya datang dari pembimbing yang benar, yaitu pembimbing yang mengetaui rahasia kebenaran. melalui firman-Nya, tuhan menurunkan kepada Nabi-nabi bimbingan yang diperlukan manusia untuk mencapai kesempuranaan. dalam firman terdapat perincian dari apa yang dikandung kasih secara umum.firman, dengan demikian, adalah rahamat dan bimbingan tuhan dan sumbernya kasih Tuhan.

Dengan kata lain firman adalah akibat dari kasih tuhan. Dalam arti ini, firman tidaklah juga bisa mnejadi sifat tuhan, karena firman hanyalah akibat dari kasih tuhan. Bahwa firman bukanlah sifat terkandung secara implicit dalam tulisan Muhamad Abduh dalam Risalah. disanah AL- Qur’an sebut bahwa sumber firman, yang berasal dari tuhan adalah suatu yang terdapat dalam diri tuhan dan bersifat Qadim. sumber firmanlah, dan bukan firman, yang terdapat dalam diri tuhan. Firman sebagai juga pendapat mu’tazilah, adalah perbuatan tuhan. Firman bagi Muhammad Abduh bukanlah sifat tuhan, tidak dalam arti aslinya maupun dalam interprestasi baru yang diberikannya di atas. al- Qur’an bagi Muahmad Abduh, seperti bagi mu’tazilah, adalah diciptakan.[[24]](#footnote-24)

Dengan begitu petapa pentingnya kita pahami ayat-ayat Al-Qur’an. Sekali lagi terlihat Al- Qur’an sejak dini memandukan usaha dan pertolongan Allah, akal, dan kalbu, pikir dan dzikir, iman dan ilmu. Akal tanpa kalbu menjadikan manusia seperti robot, piker tanpa dzikir menjadikan manusia seperi setan. Iman tanpa ilmu sama dengan pelita di tangan bayi, sedangkan ilmu tanpa iman bagaikan pelita di tangan pencuri.[[25]](#footnote-25)

Mengingat pentingnya masalah itu maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Tafsir Ayat- Ayat Kalam Menurut Quraisy Shihab (Study Tafsir Al- Misbah)”.**

**B.Perumusan Masalah**

Berlandaskan pada pemaparan yang tertuang pada latar belakang masalah diatas, maka dapat penulis angkat beberapa perumusan masalah sebagai bahan kajian pokok terhadap apa yang akan dijabarkan selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud ayat-ayat kalam menurut para Ulama tafsir dan Quraish shihab ?
2. Bagaimana dan apa hakikat Ayat-ayat Kalam pendapat Quraish Shihab?

**C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui Ayat-ayat Kalam menurut para Ulama tafsir dan Quraish Shihab dalam Al-Qur’an ?
2. Mengetahui hakikat Ayat-ayat Kalam pendapat Quraisy Shihab?

Tafsir al- Qur’an merupakan penjelasan tentang maksud firman–firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat–tingkat seingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang mufasir dari al- Qur’an bertingkat-tingkat pula.[[26]](#footnote-26)

1. **Metode Penelitian**
2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian Dalam Skripsi ini adalah *Library researh*, yaitu mencari sumber data baik buku-buku, kitab - kitab, ensiklopedia dan lain sebagainya untuk diklasifikasikan menurut materi yang di bahas. Sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf. Artinya, dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, baik skripsi, makalah, dan lain-lain.

1. Sumber penelitian dalam Skripsi ini dibedakan menjadi dua data yaitu: data primer maupun sekunder, data primer sebagai sumber pokok diambil dari karya karya Quriash Shihab antara lain: tafsir AL- Misbah, membumikan AL- Qur’an, Wawasan al-Qur’an,maupun kitab-kitab atau buku-buku yang khusus membahas tentang *Kalam*, sedangkan data sekunder atau data penunjang diambil dari artikel, majalah dan buku-buku yang berkaitan dengan pokok bahasan.
2. Metode analisis

Penelitian ini berusaha mengkaji, menganalisis, menelaah dan memahami tafsir Ayat-ayat kalam dalam kitab tafsir al- Misbah dan karya tulis lain yang berkaitan dengan tema tersebut.

Metode deskriptif-analitis dirasakan lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data, dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh.[[27]](#footnote-27)

1. Teknik penulisan

Dalam teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada:

1. “**Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**” IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2014.
2. Penulisan ayat Al- Qur’an berpedoman kepada Al-Qur;an terjemah Depertemen Agama RI.
3. Penulisan Hadtis merujuk ke dalam kitab aslinya.
4. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pembahasan penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam tiap bab.

**Bab I (Satu),** meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah,Tujuan Penelitian Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

**BabII (Dua**),Memaparkan Tinjauan Teoritis Tentang Ayat-ayat Kalam Menurut Pandangan Qurais Shihab Dan Ulama Tafsir.

**Bab III (Tiga),**Memaparkan tentang Biografi Pengarang Tafsir Al- Misbah.

**BabIV (Empat)**Memaparkan tentang, Hakekat Ayat- Ayat Kalam Menurut Qurais Shihab

**Bab V (lima),**Penutup Yang Meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.

1. Ahsin W. Al- Hafidz, *kamus ilmu Al- Qur’an*, Jakarta: Amazah, 2008 [↑](#footnote-ref-1)
2. Acap Hermawan, *ulumul Qur’an( ilmu untuk memahami wahyu*), Bandung: Pd remaja roda karya, 2013. [↑](#footnote-ref-2)
3. Bell, Richard, *Pengantar Study Al-Qur’an*, Jakarata: PT RajaGrafindo Persada, 1995. [↑](#footnote-ref-3)
4. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pemenadani ,1990. [↑](#footnote-ref-4)
5. Hamdani*, Ilmu Kalam*, Bandung: Sega Arsy, 2010. [↑](#footnote-ref-5)
6. Yunanyusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al- Azhar*, Jakarta: Pemenadani, 1990 [↑](#footnote-ref-6)
7. Islah Gusmaian, *Khazanah Tafsir Indonesia*,Jakarta: teraju Komplek Plaza Golden. 2003, p.295 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abdul Rozak*, ilmu kalam*, Jakarta, CV Pustaka Setia,2O11,P 31. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdul Rozak *ilmu kalam*.p 27. [↑](#footnote-ref-9)
10. Abdul Rozak*,.ilmu kalam*,p 13. [↑](#footnote-ref-10)
11. Muahammad In’am Esha*, Teologi Islam, Isu- Isu Kontemporer*,UIN- malang: Press,2008 p.3. [↑](#footnote-ref-11)
12. .Muhamad Sari, *Akidah Isalam Dan Gambaran Binaan Islam*, Insitut Agama Isalam Negri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” Serang, 2009. [↑](#footnote-ref-12)
13. Depag, *Al- Qur’an Dan Terjemah*, Yayasan Penyelengara Terjemah Al- Qur’an,1993 [↑](#footnote-ref-13)
14. .Syahrin Harap, *Ensiklopedia Akidah Islam*,Pranda Media Grop,Jakrata :Kencana,2009.323 [↑](#footnote-ref-14)
15. .syahrin harap,*Ensiklopedia Akidah Islam*,Pranda Media Grop,Jakrata :Kencana,2009 p.324. [↑](#footnote-ref-15)
16. Syahrin Harap,*Ensiklopedia Akidah Islam*,P.325. [↑](#footnote-ref-16)
17. H.M. Amin Nurdin,.*Sejarah Pemikiran Dalam Isalam*,PT pustaka dengan LSIK.1996, P.37 [↑](#footnote-ref-17)
18. Imam ismal bin Abdurrahman ash-sahabuni*, Akidah salaf Ahabul hadis*,Jakarta:Gema Ilmu,2008.p.25-28. [↑](#footnote-ref-18)
19. M.quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Persoalan Umat*, Bandung: Mizan,2001.p.7. [↑](#footnote-ref-19)
20. M.Quraish shihab,tafsir *al- misbah ,jilid 1*. Jakarta:lentera hati,2002. [↑](#footnote-ref-20)
21. Aguk Irawan*, Akidah Akhlisunnah Wal Jamaah,Zaman Asyiknya Belajar Islam*.2011, p, 27. [↑](#footnote-ref-21)
22. Zainuddin*, ilmu tahid lengkap*, PT. rineka cipta,1996.hlm1-3 [↑](#footnote-ref-22)
23. Harun nasution*, teologi Islam aliran 2sejarah analisis perbandingan*, universitas Indonesia(UI-pres).2002. hlm143. [↑](#footnote-ref-23)
24. Harun Nasution*, Muhamad Abduh Dan Teologi Rasional Mu’tazilah*,Universitas Indonesia (UI PRES).1989. HLM 81 [↑](#footnote-ref-24)
25. M.quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Persoalan Umat*, Bandung: Mizan,2001.p.7. [↑](#footnote-ref-25)
26. M.Quraish shihab,tafsir *al- misbah ,jilid 1*. Jakarta:lentera hati,2002. [↑](#footnote-ref-26)
27. Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 131 [↑](#footnote-ref-27)